

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Tien Asmara Palintan¹, Novita Ashari², Abdul Rauf³
Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Parepare^{1,2,3}
tienasmarapalintan@iainpare.ac.id¹

ABSTRACT

Early childhood teachers are expected to be able to handle and provide services for children with special needs. In fact, early childhood teachers experience difficulties in educating children with special needs due to limited understanding and experience in directly educating children with special needs. The purpose of this study was to determine whether there are differences in early childhood teachers' skills before and after training in teaching children with special needs. The participants in this study were teachers from Parepare city. The number of participants involved in this study was 35 preschool teachers. This research is a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest design. This research instrument uses a test instrument and a teacher response questionnaire. Research data were obtained through the administration of tests given before and after the implementation of treatment. The results of this study showed that early childhood teachers' skills in teaching children with disabilities improved significantly. This shows that the training has a positive impact on improving early childhood teachers' skills.

Keywords: *Early Childhood Teachers, Special Needs Children Education*

ABSTRAK

Guru PAUD diharapkan mampu melakukan penanganan dan pemberian layanan terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK). Namun faktanya, guru PAUD mengalami kesulitan dalam mendidik ABK usia dini dengan alasan pemahaman dan pengalaman yang terbatas dalam mendidik ABK secara langsung. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah ada perbedaan pengetahuan guru PAUD sebelum dan setelah diberikan pelatihan pembelajaran ABK. Peserta penelitian ini adalah guru yang berasal dari Kota Parepare. Jumlah peserta yang terlibat dalam penelitian ini 35 orang guru PAUD. Penelitian ini merupakan penelitian *pra-experimental design* dengan jenis *one-grup pretest-posttest design*. Instrumen penelitian ini menggunakan instrumen tes dan angket respon guru. Data penelitian didapatkan melalui pemberian tes yang diberikan sebelum dan setelah pelaksanaan *treatment*. Hasil penelitian ini adalah pengetahuan guru PAUD dalam pembelajaran ABK mengalami peningkatan secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan pembelajaran ABK berdampak positif untuk meningkatkan pengetahuan guru PAUD.

Kata Kunci: *Guru PAUD, Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan, tidak terkecuali Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Proses tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan atau kelainan pada perilaku, aspek emosi maupun intelegensi, bila dibandingkan dengan anak sebayanya sehingga membutuhkan pendidikan dan pelayanan secara khusus (Ashari et al., 2022; Setiawan, 2020; Lafiana et al., 2022).

Keberadaan ABK khususnya jenjang pendidikan anak usia dini di lingkup sekolah umum bukanlah alasan bagi guru untuk menutup mata akan keberadaan anak tersebut. Negara menjamin dalam Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 pasal 5 ayat 2 mengenai Sistematis Pendidikan bahwa setiap warga negara Indonesia dengan kelainan, baik dalam hal fisik, sosial, ataupun emosional juga mendapatkan hak untuk menempuh pendidikan. Aturan hukum inilah yang menjadi bukti kuat bahwa anak berkebutuhan khusus juga mempunyai hak dan kesempatan belajar yang sama seperti anak normal lainnya dalam bidang pendidikan. Kegagalan dalam memenuhi kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu implikasi yang serius dalam dunia pendidikan (Fitriani et al., 2020).

Pemahaman masyarakat secara umum menunjukkan bahwa pembelajaran ABK hanya terfokus dilaksanakan pada Sekolah Luar Biasa (SLB) yang keberadaannya tidak semua ada di setiap pemerintah daerah di Indonesia (Komenkopmk, 2022). Pendidikan inklusif yang digalakkan oleh pemerintah untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan, potensi kecerdasan, dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pembelajaran bersama dengan peserta didik umumnya belum terlaksana dengan maksimal (Wibowo dan Anisa, 2017). Hal tersebut dapat terlihat dari belum meratanya kehadiran sekolah inklusi pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Sekolah inklusi masih terbatas pada sekolah yang diberi mandat sehingga sekolah lain tidak membuka diri untuk ABK (Napitupulu, 2022). Padahal pendidikan inklusi memfasilitasi ABK untuk memiliki hak yang sama dengan siswa normal untuk belajar di sekolah reguler (Haug, 2017).

Studi lapangan menemukan bahwa Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada di Kota Parepare belum memfasilitasi pembelajaran ABK pada jenjang PAUD. Hasil observasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa pihak SLB belum menerima peserta didik ABK usia anak usia dini. Selain itu, hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru TK/RA menyatakan bahwa belum ada TK/RA yang diberi mandat sebagai sekolah inklusi bagi peserta didik. Namun kenyataannya, orang tua mendaftarkan anak mereka pada PAUD reguler.

Alasan orang tua menyekolahkan ABK mereka pada lembaga PAUD reguler pun beragam, meliputi: 1) Orang tua menolak mendaftarkan anak usia dini mereka pada SLB dengan alasan tidak ingin anaknya di-*labeling* dengan istilah berkebutuhan khusus; 2) Orang tua anak yang masih mempersepsikan bahwa anak usia dini tidak perlu mendapatkan perhatian khusus, sehingga tidak perlu menyekolahkan anaknya pada sekolah khusus dalam hal ini SLB. Penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu tahap yang membutuhkan waktu dan proses yang panjang (Sesa et al., 2022).

Hasil observasi dan wawancara pada 30 TK/RA di Kota Parepare menyatakan bahwa setiap TK/RA memiliki setidaknya dua orang peserta didik yang teridentifikasi berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, guru pada lembaga TK/RA tidak memiliki pilihan selain tetap menerima peserta didik dengan status ABK dan menggabungkan aktivitas pembelajaran dengan siswa lainnya dalam satu kelas. Namun kenyataannya guru TK/RA di Kota Parepare merasa tidak siap dalam menangani kehadiran peserta didik dengan status ABK.

Hal tersebut disebabkan karena berbagai hal, antara lain: kurangnya pengetahuan, pengalaman dan keterampilan guru dalam pengelolaan ABK khususnya pada satuan PAUD. Kurikulum yang belum disesuaikan dengan kondisi kelas yang heterogen dengan memiliki peserta didik dengan karakteristik ABK dan reguler. Kondisi tersebut berpengaruh pada kesiapan guru dalam menangani peserta didik di kelasnya dengan beragam karakteristik. Sehingga guru-guru yang berhadapan langsung dengan ABK mengeluh dan mengalami kesulitan karena harus mengajarkan metode dan perlakuan yang sama sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Kendala yang

dihadapi guru dalam mengaplikasikan pendidikan inklusi adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh peran guru (Lafiana et al., 2022)

Berdasarkan kondisi di atas, perlu adanya upaya untuk meningkatkan pengetahuan guru PAUD dalam mendampingi ABK melaksanakan proses pembelajaran. Penelitian ini penting dilakukan mengingat pemahaman mendasar guru PAUD terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah fondasi utama dalam keberlangsungan pembelajaran. Banyak upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut yakni dengan melaksanakan kegiatan peningkatan kualitas guru yang dapat direalisasikan salah satunya dengan kegiatan pelatihan. Adapun gagasan peneliti untuk mengatasi permasalahan di atas adalah memberikan pelatihan kepada guru PAUD yang mengajar pada TK/RA.

Penelitian tentang peningkatan pengetahuan guru PAUD dan anak berkebutuhan khusus telah dilakukan oleh peneliti lainnya. Namun penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pendidikan dan perkembangan ABK, problematika dan tindakan guru dalam menghadapi ABK, serta pengembangan wawasan keilmuan guru PAUD pada kompetensi keguruan lainnya. Penelitian yang berfokus pada peningkatan pengetahuan guru PAUD dalam mendampingi ABK usia dini masih jarang ditemui. Oleh karena itu, alternatif solusi yang peneliti tawarkan adalah membantu guru PAUD untuk memperkaya khasanah keilmuan dan meningkatkan kualitas guru PAUD dalam mendampingi pembelajaran ABK.

Adapun ide atau gagasan yang diterapkan pada penelitian ini melalui pelaksanaan pelatihan peningkatan pengetahuan guru PAUD dalam pembelajaran ABK. Pelatihan merupakan kebiasaan positif dan sistematis sehingga melahirkan suatu perubahan cara pandang dan sikap baru yang lebih baik secara kognitif, konatif, maupun perubahan perilaku (Saleh, 2016). Salah satu cara untuk meningkatkan kinerja guru PAUD dengan melaksanakan *training* atau pelatihan sumber daya manusia (Vera & Hasanah, 2017). Kegiatan pelatihan ini menjadi penting untuk dilakukan dalam upaya meningkatkan pengetahuan guru terkait pendampingan ABK dalam proses pembelajaran. Melalui penelitian ini guru tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang ABK, tetapi guru juga dilatih menangani berbagai permasalahan ABK, serta bagaimana guru

mendesain alat permainan edukatif yang dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak usia dini terkhusus pada anak dengan kondisi ABK. Kegiatan pelatihan ini diyakini dapat mengatasi permasalahan rendahnya pengetahuan guru dalam mendampingi ABK. Pelatihan diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi pengembangan kompetensi guru dalam pendampingan ABK.

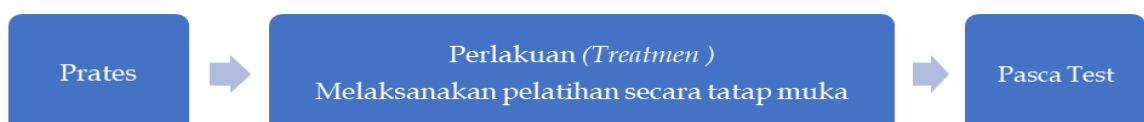
METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian *pra-experimental design* dengan jenis *one-group pretest-posttest design*. Populasi penelitian ini adalah guru TK/RA pada Kota Parepare sebanyak 250 orang. Sampel penelitian sejumlah 35 orang guru PAUD. Pemilihan sampel dengan teknik *purposive sample* dimana guru yang terpilih merupakan perwakilan guru dari TK/RA yang memiliki peserta didik dengan status ABK. Instrumen penelitian ini menggunakan tes dan angket respon guru. Data penelitian didapatkan melalui pemberian tes yang diberikan sebelum (*prates*) dan tes yang diberikan setelah (*pascates*) perlakuan (*treatment*). Selain itu, peneliti juga menggunakan Angket Respon Guru. Guru diharapkan memberikan informasi tentang penilaian pelatihan serta dampaknya bagi pembelajaran anak usia dini, khususnya pada anak berkebutuhan khusus. Guru juga memberikan respon terhadap kendala yang dialami dalam pembelajaran ABK serta memberikan saran dan masukan yang membangun.

Setelah data terkumpul, data dianalisis untuk mengetahui uji normalitas, uji homogenitas dan uji beda rata-rata dengan bantuan program IBM SPSS versi 25. Sedangkan analisis data kualitatif dilakukan melalui pendekatan deskriptif dengan menghimpun data tentang pengamatan pada lokasi penelitian meliputi: kondisi guru, kondisi siswa yang terindikasi berkebutuhan khusus, sarana dan prasarana TK, kondisi fisik area belajar anak, serta faktor pendukung lainnya termasuk pengalaman guru dalam mendampingi ABK.

Untuk memperjelas bagaimana alur penelitian ini, maka peneliti sajikan bagan pada gambar 1.

Gambar 1. Alur Penelitian

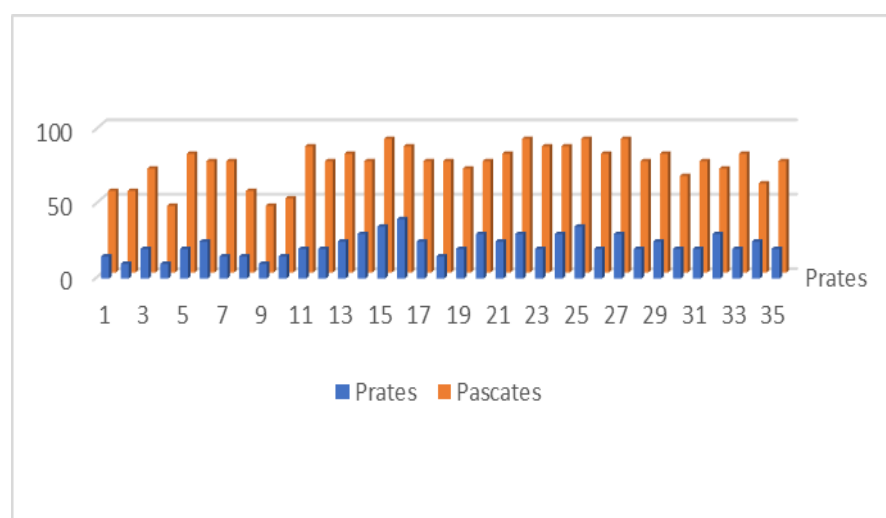


Prosedur penelitian ini diawali dengan memberikan prates untuk mengetahui pemahaman guru PAUD terkait pembelajaran ABK. Selanjutnya diberikan perlakuan (*treatment*) dalam penelitian ini berupa intervensi dalam bentuk pelatihan peningkatan pengetahuan guru yang disusun untuk guru atau pendidik PAUD dalam membantu guru memahami ABK lebih mendalam. Peningkatan pengetahuan guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberian materi terkait konsep dasar ABK, jenis dan cara mengidentifikasi ABK, cara belajar dan penanganan ABK serta pembuatan media belajar bagi ABK. Selain itu, materi juga diselingi dengan pemberian *ice breaking* pada setiap sesi pelatihan. Pelatihan dilaksanakan dalam empat sesi dengan durasi waktu tiap pertemuan selama 120 menit. Setelah diberikan pelatihan, guru-guru diberikan soal pascates untuk mengukur kembali pemahaman guru PAUD terkait pembelajaran ABK setelah diberikan *treatment*.

HASIL

Bagian ini dijelaskan tentang pengetahuan guru PAUD dalam pembelajaran ABK antara sebelum dan setelah mendapatkan pelatihan pembelajaran ABK secara langsung. Berikut adalah pengetahuan guru PAUD yang disajikan pada gambar 2.

Gambar 2. Hasil Prates dan Pascates



Tabel 1. Uji Beda Prates dan Pascates Pengetahuan Pembelajaran ABK

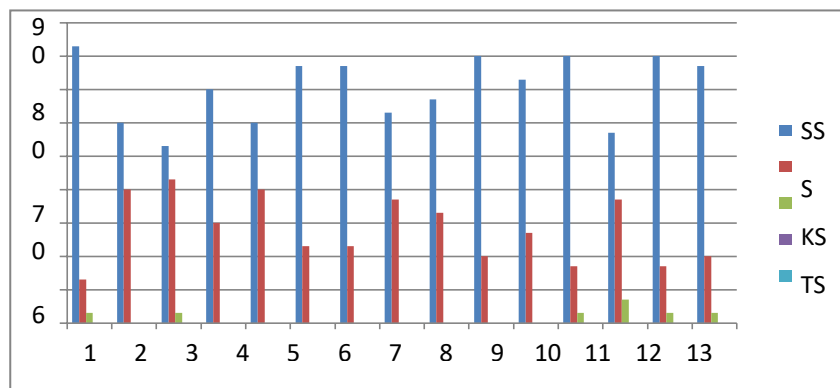
Pair	Pra Tes – Pasca Tes	Mean	Paired Differences				t	df	Sig. (2- tailed)
			Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
1		- 51.00 0	8.895	1.503	-54.055	-47.945	- 33.92 1	34	.000

Berdasarkan hasil prates dan pascates yang telah dilakukan, diketahui bahwa secara umum pengetahuan guru PAUD terkait pembelajaran ABK mengalami peningkatan secara langsung. Untuk mengetahui signifikansi peningkatan pengetahuan guru antara sebelum dan setelah mendapatkan pelatihan dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil prates dan pascates. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (2-tailed), yakni $0,00 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan pengetahuan pembelajaran ABK.

Implikasi dari penelitian ini juga diperkaya dengan tambahan data dari Angket Respon Guru (ARG) diberikan untuk mengukur sejauh mana aspek kebermaknaan pelatihan dari dan pada peserta. ARG berisi 15 item pernyataan dan lima tingkatan jawaban jawaban yakni ; SS (Sangat Setuju) = lima poin; S (Setuju)= empat poin; KS (Kurang Setuju) = tiga poin; TS (Tidak Setuju) = dua poin; dan STS(Sangat Tidak Setuju) = satu poin. Hasil ARG dapat dilihat pada table di bawah ini.

Gambar 3. Hasil Angket Respon Guru



Setelah dilakukan analisis persentase, maka ditemukan 98% subjek memberi respon positif terhadap pelatihan peningkatan pengetahuan guru PAUD dalam pembelajaran ABK. Hal tersebut dimaknai bahwa guru merasa puas dengan adanya pelatihan pembelajaran ABK, pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan guru, mampu menambah keterampilan dalam mengajar ABK dan merasa cocok diterapkan pada lembaga PAUD. Sedangkan 2% subjek merasa belum percaya diri mendampingi ABK.

PEMBAHASAN

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan pada pengetahuan pembelajaran ABK pada guru PAUD di Kota Parepare. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang dilaksanakan kepada guru PAUD bahwa metode pelatihan langsung memberikan manfaat pada peningkatan pengetahuan, melatih keterampilan guru-guru, serta melatih mental guru PAUD untuk menjadi guru pembelajar dan berkembang (Syaodih et al., 2021). Penelitian yang dilakukan terkait pengaruh BIMTEK terhadap kinerja guru pembimbing khusus (GPK) pada sekolah inklusi PAUD menyatakan bahwa pelaksanaan BIMTEK dapat meningkatkan kompetensi demi menunjang kinerja tenaga pendidik dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus (Kurnianingrum dan Darsinah, 2023).

Darsinah & Purwatiningsih (2020) menyatakan bahwa pelatihan memberi sumbangsi sebesar 43,19% terhadap kinerja guru PAUD terhadap kinerja guru, selain latar belakang pendidikan dan masa kerja guru. Apabila intensitas pelatihan guru PAUD

ditingkatkan maka nilai kinerja guru akan meningkat. Hasil serupa juga ditemukan oleh Ali & Hamza (2018) bahwa dengan banyaknya pelatihan yang diikuti oleh guru, dapat mempengaruhi sikap belajar siswa secara positif. Hasilnya dapat mempengaruhi pada kinerja organisasi secara positif.

Temuan lain dari penelitian ini menyatakan bahwa pelatihan peningkatan pengetahuan guru PAUD dapat membantu guru untuk mengadopsi teknik dan metode pengajaran yang baru. Hal tersebut diamati pada saat peserta menerima materi terkait penanganan anak berkebutuhan khusus yang dibawakan oleh seorang praktisi pada lembaga terapi yang menangani khusus ABK. Hasil wawancara menyatakan bahwa sebelum mengikuti pelatihan, beberapa guru TK/RA yang menjadi subjek penelitian menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui cara menghadapi peserta didik dengan spektrum autisme. Namun setelah mengikuti pelatihan, guru memiliki pemahaman terkait penanganan anak autis. Pelatihan merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kerja (Sukoco et al., 2020). Sebaliknya, hasil penelitian menyatakan bahwa kinerja guru yang buruk dapat disebabkan karena kurangnya pelatihan, kurangnya materi belajar, kurangnya insentif dan motivasi serta pengawasan tidak tepat (Mensah Hervie, 2018). Salah satu penyebab buruknya kinerja guru karena kurangnya frekuensi pelatihan (Macià-Gual & Domingo-Peñafiel, 2020).

Penerapan pelatihan ini telah memiliki panduan yang telah divalidasi oleh ahli, sehingga guru dapat menerapkannya dengan sangat baik. Terbukti pada pelaksanaan pelatihan, guru mampu melaksanakan berbagai aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dalam mendampingi ABK. Swart dan Mcelwain (Astinah et al., 2019) mengemukakan bahwa terdapat tiga dimensi respon guru, yaitu respon positif (*supportive composite*), respon negative (*supportive negative*), dan respon lainnya (*other composite*) yang bisa bersifat positif maupun negatif.

PENUTUP

Pengetahuan guru PAUD terhadap pembelajaran ABK mengalami peningkatan secara signifikan setelah mengikuti pelatihan secara langsung. Hal ini menunjukkan

bahwa metode pelatihan pembelajaran ABK berdampak positif bagi pengetahuan guru anak usia dini. Perlu ada penelitian lanjutan mengenai model stimulasi pada setiap aspek perkembangan pada ABK. Sehingga guru lebih memahami implementasi pembelajaran dalam lingkup satuan pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, R. K., & Hamza, M. A. (2018). Impact of teachers' training on students' learning attitude and organizational performance. *The International Journal of Business and Management*, 6(10), 239-248. https://www.hrpub.org/journals/article_info.php?aid=9795
- Ashari, N., Palintan, T. A., & Ibrahim, A. R. (2022). *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus dan Cara Belajarnya* (F. Mustamin (ed.)). IAIN Parepare Nusantara Press.
- Astinah, A., Wahyuningsih, H., & Syifa'a Rachmahana, R. (2019). Pelatihan Emotion Coaching Untuk Meningkatkan Ketrampilan Guru Merespon Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 11(2), 67-78. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol11.iss2.art1>
- Darsinah, & Purwatiningsih. (2020). The influence of educational background, years of service and training on the performance of early childhood education teachers. *Universal Journal of Educational Research*, 8(10), 4490-4497. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081016>
- Fitriani, F., Trisnamansyah, S., & Insan, H. S. (2020). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *IIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 929-938.
- Haug, P. (2017). Understanding inclusive education: ideals and reality. *Scandinavian Journal of Disability Research*, 19(3), 206-217. <https://doi.org/10.1080/15017419.2016.1224778>
- Komenkopmk. (2022). *Koordinasi penguatan jaminan akses bersekolah anak disabilitas dalam ppdb 2023*. <https://www.kemenkopmk.go.id>
- Kurnianingrum, D., & Darsinah, D. (2023). Pengaruh BIMTEK Guru Pembimbing Khusus terhadap Kinerja Guru Pembimbing Khusus TK Inklusi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 3935-3945. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4807>
- Lafiana, N. A., Witono, H., & Affandi, L. H. (2022). Problematika Guru Dalam Membelajarkan Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Classroom Action ...*, 4(2).

<https://doi.org/10.29303/jcar.v4i1.1686>

- Macià-Gual, A., & Domingo-Peñafiel, L. (2020). Demands in Early Childhood Education: Montessori Pedagogy, Prepared Environment, and Teacher Training. *International Journal of Research in Education and Science*, 7(1), 144. <https://doi.org/10.46328/ijres.1272>
- Mensah Hervie, D. (2018). Enhancing Teachers' Performance through Training and Development in Ghana Education Service (A Case Study of Ebenezer Senior High School). *Journal of Human Resource Management*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.jhrm.20180601.11>
- Napitupulu, E. L. (2022). *Sekolah Inklusi Masih Tergantung Mandat*. <https://www.kompas.id>
- Saleh, A. M. (2016). *Manajemen Training: Teknik Praktis Pengelolaan Training Dan Pelatihan Sumber Daya* (Cetakan Pe). Universitas Brawijaya Press.
- Sesa, P. L., Linda, Y., Marlina, I., Zakso, A., & Supriadi, S. (2022). Penerimaan Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Desa Timpuk Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 11(1), 93–102. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i1.51888>
- Setiawan, I. (2020). *A to Z Anak Berkebutuhan Khusus*. CV Jejak.
- Sukoco, S., Tirtayasa, S., & Pasaribu, H. K. (2020). Kepemimpinan, Insentif dan Pelatihan Terhadap Kinerja Karyawan Pada Kantor Bank Syariah Mandiri Cabang Pematang Siantar. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 17(2), 224. <https://doi.org/10.38043/jmb.v17i2.2368>
- Syaodih, E., Kurniawati, L., Handayani, H., & Setiawan, D. (2021). Pelatihan Sains Kreatif pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1854–1859. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.771>
- Vera, F., & Hasanah, H. (2017). Desain Training Guru Paud Melalui Analisis Kebutuhan Training. *Desain Training Guru Paud Melalui Analisis Kebutuhan Training Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Paud, analysis training needs*, 216–224. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNHP/article/view/399>
- Wibowo, A. T., & Anisa, N. L. (2017). Problematika Pendidikan Inklusi di Indonesia. *Publikasi Ilmiah UMS*, 2, 16–20.